

Citra dan Hak Anak Menurut Kakawin Nitiśāstra

I Nyoman Suarka, A.A. Gede Bawa, Komang Paramartha

Universitas Udayana

Email: tuarik4@yahoo.com

Abstract

This article analyses children's images and rights described in *Kakawin Nitiśāstra*, Old Javanese poem about politics and moral didactics). The issue of children's images and rights have become serious challenges and problems for all components of Indonesian society. Various cases of violence still facing children in Indonesia, including cases of sexual harassment, illegal adoptions, children without birth certificates, drug addicts, to human trafficking. Therefore, fulfillment and protection of the rights of children is a shared responsibility. The issue of children's images and rights as stipulated in the text *Kakawin Nitiśāstra* assess through a critical hermeneutic approach by integrating interpretation and philosophical reflection. Imagery and children's rights in *Kakawin Nitiśāstra* interpreted textual or contextual. Meaning of the text thought out and sought its reflection in relation to the meaning of life. Text *Kakawin Nitiśāstra* explain the issue of positive image (*suputra*) and negative (*kuputra*). Similarly, the rights of children described in the text *Kakawin Nitiśāstra* includes their right to grow and develop, the right to education, the right to receive attention, affection, and protection of various acts of violence.

Keywords: image, children's rights, *kakawin* literature, hermeneutics.

Abstrak

Artikel menganalisis citra dan hak anak yang dijelaskan dalam *Kakawin Nitiśāstra*, puisi Jawa Kuno mengenai etika politik dan moral didaktik. Persoalan citra dan hak anak merupakan tantangan dan masalah serius bagi seluruh komponen masyarakat Indonesia. Berbagai kasus kekerasan masih dihadapi anak-anak Indonesia, termasuk kasus pelecehan seks, adopsi ilegal, anak tanpa akte kelahiran, korban narkoba, hingga perdagangan manusia. Karena itu, pemenuhan dan perlindungan hak anak menjadi tanggung jawab bersama. Persoalan citra dan hak anak yang tertuang dalam teks *Kakawin Nitiśāstra* dikaji melalui pendekatan hermeneutik kritis dengan mengintegrasikan interpretasi dan refleksi filosofis. Citra dan

hak anak dalam *Kakawin Nitisastra* dimaknai secara tekstual maupun kontekstual. Makna teks dipikirkan dan dicari refleksinya dalam hubungannya dengan makna hidup. Teks *Kakawin Nitisastra* menjelaskan persoalan citra anak secara positif (*suputra*) dan negatif (*kuputra*). Demikian halnya, hak-hak anak yang dijelaskan dalam teks *Kakawin Nitisastra* meliputi hak anak untuk tumbuh dan berkembang, hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan perlindungan dari berbagai tindakan kekerasan.

Kata kunci: *citra, hak anak, sastra kakawin, hermeneutik.*

1. Pendahuluan

Hak-hak anak belum sepenuhnya mendapat perhatian, baik dari keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Di kalangan keluarga, masyarakat, maupun pemerintah hak-hak anak masih diabaikan. Pengabaian tersebut rentan diakibatkan oleh pencitraan yang keliru terhadap anak. Hal ini terindikasi dari sejumlah kasus yang menimpa anak-anak Indonesia. Sebagaimana dikatakan Menteri Koordinator Bidang Pengembangan Manusia dan Kebudayaan, Puan Maharani, pada saat Peringatan Hari Anak Nasional Tahun 2016 di Mataram, bahwa hak-hak anak yang belum terpenuhi antara lain hak sipil dan kebebasan. Anak-anak Indonesia masih berhadapan dengan sejumlah tindak kejahatan, baik kejahatan yang dilakukan sesama anak maupun dilakukan orang lain, seperti adopsi ilegal, kejahatan seksual, penyalahgunaan narkoba, *human trafficking*, ataupun tidak kekerasan fisik, psikis, sosial, dan ekonomi. Lebih jauh dijelaskannya bahwa tantangan untuk memenuhi dan melindungi hak-hak anak kian bertambah berat. Karena itu, pemerintah mengajak semua komponen bangsa ini untuk turut peduli dan terlibat dalam perlindungan dan pemenuhan hak anak (*Kompas*, 24 Juli 2016; *Kompas*, 25 Juli 2016; *Bali Post*, 24 Juli 2016).

Diasumsikan bahwa tindak kekerasan pada anak yang dilakukan orang dewasa ataupun orangtua kepada anak tidak terlepas dari pencitraan seseorang terhadap anak. Sebagaimana dikatakan Morrison (2016:214) bahwa bagaimana kita berpikir tentang anak-anak menentukan bagaimana cara kita mengasuh anak-anak dan bagaimana masyarakat merespon kebutuhan-kebutuhan anak-anak. Jika demikian halnya, maka pencitraan atau

cara pandang ini sangat penting dipahami dalam perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak. Identifikasi faktor-faktor sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, bahkan politik diasumsikan cenderung mendukung setiap pandangan terhadap anak.

Artikel ini menawarkan hasil analisis citra dan hak anak yang digambarkan oleh pengarang Jawa Kuna dalam *Kakawin Nitiśāstra*. Kata *Nitiśāstra* berarti ilmu atau karya mengenai etika politik (Zoetmulder dkk., 1995:708). Akan tetapi, *Kakawin Nitiśāstra* bukan sekadar berbicara tentang etika politik dan pemerintahan, melainkan juga bersifat didaktik-moralistik, mengajarkan berbagai hal, seperti ajaran kebajikan, tanda-tanda zaman, hakikat ilmu pengetahuan, hakikat harta dan kekayaan, hakikat penjelmaan, hakikat karma, termasuk citra dan hak anak. Namun demikian, pada artikel ini hanya dibahas persoalan citra dan hak anak seiring dengan maksud memberikan kontribusi pemikiran berkelindan dengan persoalan anak yang dihadapi bangsa saat ini.

Pemahaman citra dan hak anak yang tertuang dalam *Kakawin Nitiśāstra* dibedah dengan menggunakan teori semiotik yang membedah semua bentuk komunikasi yang terjadi melalui sarana tanda-tanda dan berdasarkan pada sistem tanda (Segers, 1978:14). *Kakawin Nitiśāstra* diciptakan pengarangnya adalah dalam rangka komunikasi dengan pembaca. Karena itu, kata-kata, frase, kalimat, bahkan keseluruhan teks *Kakawin Nitiśāstra* dipandang sebagai tanda verbal dan merupakan fakta semiotik. Berdasarkan prinsip kerja teori semiotik, teks *Kakawin Nitiśāstra* dilihat sebagai sistem tanda bermakna (Chandler, 2002:2), dan kemudian ditelaah serta dipahami sebagai proses bagaimana arti-arti dibuat dan bagaimana realitas direpresentasikan berkelindan dengan citra dan hak anak. Dengan kata lain, proses signifikasi menjadi pusat perhatian peneliti (Sebeok, 1994:5).

Dalam mengoperasionalkan prinsip kerja teori semiotik di atas dibantu dengan pendekatan hermeneutik kritis Paul Ricoeur yang mengintegrasikan interpretasi dan refleksi filosofis. Bagi Paul Ricoeur (dalam Hardiman, 2015:240–245), memahami adalah menyingkap. Bagian-bagian teks *Kakawin Nitiśāstra* yang dicurigai berkaitan dengan citra dan hak anak dipahami dan disingkap maknanya. Dalam proses memahami atau menyingkap tersebut, interpretasi berkelindan dengan refleksi. Bagian-bagian teks *Kakawin Nitiśāstra* diinterpretasi dalam kaitannya dengan refleksinya bagi kehidupan.

Dengan demikian, kegiatan interpretasi teks *Kakawin Nitiśāstra* bukan sekadar menemukan arti teks, tetapi juga mengaitkan teks dengan konteks, yakni makna hidup lewat refleksi.

Sebagaimana dikatakan Eco (1979:7) bahwa semiotik mendalami hubungan antara tanda-tanda dengan tanda-tanda lainnya, termasuk dengan realitas. Teks *Kakawin Nitiśāstra* tidak hanya dipahami memiliki arti di dalam dirinya saja. Teks *Kakawin Nitiśāstra* juga bermakna kontekstual mengacu kepada makna di luar dirinya, yakni kehidupan kita, kepada dunia. Berdasarkan citraan anak di dalam teks *Kakawin Nitiśāstra* direkonstruksi hak anak yang patut dilindungi dan dipenuhi orang tua, masyarakat, maupun pemerintah. Pada tahap inilah kajian ini merupakan hal baru jika dibandingkan dengan kajian *Kakawin Nitiśāstra* sebelumnya yang kebanyakan hanya membedah persoalan teks dan naskah dari perspektif filologi. Hal ini dapat dilihat dari kajian-kajian tentang *Kakawin Nitiśāstra* terdahulu, seperti dilakukan Poerbatjaraka (1933) yang menerbitkan teks *Kakawin Nitiśāstra* berdasarkan pendekatan filologi. Begitu pula terbitan-terbitan *Kakawin Nitiśāstra* yang muncul belakangan, seperti teks *Kakawin Nitiśāstra* dan terjemahannya yang diterbitkan oleh PGAHN Singaraja, maupun terbitan *Kakawin Nitiśāstra* yang dilakukan oleh Tim Penyusun *Kakawin Nitiśāstra* Dinas Pendidikan Dasar, Propinsi Daerah Tingkat I Bali (1998).

2. Citra Anak dalam Teks *Kakawin Nitiśāstra*

Kakawin Nitiśāstra merupakan sebuah karya sastra Jawa Kuna yang diperkirakan dikarang pada abad ke-15 di Jawa. Poerbatjaraka dkk (1952:50) menjelaskan bahwa ada dua versi teks *Kakawin Nitiśāstra*, yaitu teks *Kakawin Nitiśāstra* yang terdiri atas 10 pupuh dan 83 bait yang lazim ditemukan di Bali dan Jawa, serta teks *Kakawin Nitiśāstra* yang terdiri atas 15 pupuh dan 120 bait. Lebih jauh, Poerbatjaraka menyatakan bahwa *Kakawin Nitiśāstra* berisi pelajaran tentang berbagai hal, seperti racun, karakter manusia, kepandaian, dan lain-lain yang dibicarakan secara terputus-putus. Namun demikian, *Kakawin Nitiśāstra* dikatakannya sangat terkenal dan dijadikan pedoman hidup yang dianggap baik bagi orang Jawa, pada zaman Jawa. Di pihak lain, Zoetmulder (1985:196) menyatakan bahwa *Kakawin Nitiśāstra* merupakan jenis sastra Jawa yang ditulis khusus untuk maksud-maksud didaktis, sebagai doktrin yang membuka pandangan baru atau keteladanan yang dihimbaukan

kepada kita untuk diteladani. Sementara itu, Suarka dkk (2015:2) menjelaskan bahwa *Kakawin Nitiśāstra* memuat pengetahuan budaya serta nilai-nilai luhur dan pandangan hidup masyarakat pada masa lampau yang layak dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara saat ini.

Citra merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Citra adalah kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa atau kalimat (KBBI, 2001:216). Sejalan dengan pengertian citra tersebut, maka pengertian citra anak dalam artikel ini dapat dijelaskan sebagai kesan mental atau bayangan visual tentang anak yang ditimbulkan oleh kata, frasa, kalimat bahasa Jawa Kuna yang digunakan dalam *Kakawin Nitiśāstra*.

Dalam kosa kata bahasa Jawa Kuna, anak disebut *anak*, *ātmaja*, *putra*, *putraka*, *raray*, *śiśu*, *suta*, *sunu*, *tanaya*, dan *wēka*. Untuk menyebut anak perempuan biasanya digunakan kata *putrī*, *kanyā*, *kanyakā*. Dalam *Kakawin Nitiśāstra*, anak divisualkan oleh kata *anak*, *suta*, *putra*, *raray*, *śiśu*, *suta*, dan *tanaya*. “Citra anak” dalam *Kakawin Nitiśāstra* dapat dikategorikan ke dalam citra positif dan citra negatif. Citra positif terhadap anak yang dicitrakan di dalam *Kakawin Nitiśāstra* dapat dijelaskan lebih jauh sebagai berikut.

Anak sebagai generasi *suputra*. *Suputra* artinya anak laki-laki yang unggul (Zoetmulder dkk, 1995:1152). *Suputra* adalah anak yang baik, memiliki budi pekerti luhur (*sādhu*), serta memiliki kualitas diri, kebajikan, prestasi, kecakapan, dan keterampilan yang unggul (*gunawan*). Hal ini dijelaskan dalam *Kakawin Nitiśāstra* (*Pupuh IV bait 1*) sebagai berikut.

*Sang Hyang Candra Tarāngganā pinaka dhīpa mamadhangi ri kāla ning wēngi,
Sang Hyang Sūrya sēdhēng prabhāsa makadhīpa mamadhangi ri bhūmi mandhala,
widyāśāstra sudharma dhīpa nikanang tribhuwana sumēnō prabhāsvara,
yan ring putra suputra sādhu gunawān mamadhangi kula wandhu wandhawa.*

Artinya:

Bulan dan bintang merupakan penerang menerangi dunia pada malam hari.

Matahari yang sedang bersinar menjadi penerang yang menerangi jagatraya.

Pengetahuan dan ajaran suci merupakan penerang ketiga dunia yang bersinar terang.

Putra yang baik adalah anak yang memiliki pengetahuan dan kesolehan menjadi penerang keluarga.

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa anak *suputra* atau anak yang baik, soleh, dan bijaksana akan menjadi penerang keluarga, memberi cahaya kebahagiaan kepada sanak keluarga. Dalam bahasa Jawa Kuna, kata *putra* berarti anak (laki-laki) (Zoetmulder dkk., 1995:893). Namun demikian, kata *putra* sebaiknya diberi arti tidak anak laki-laki saja melainkan juga anak perempuan. Pada tulisan ini, kata *putra* diartikan anak dan dimaknai sebagai manusia yang masih kecil, di samping sebagai keturunan yang kedua (KBBI, 2001:41).

Lebih jauh, anak *suputra* diibaratkan pohon cendana yang tumbuh di tengah hutan belantara (*ikanang suputra taru candana tumuwuhi ring wanāntara*). Kehadirannya di rumah tangga senantiasa membawa keceriaan. Jika anak *suputra* tidak berada di rumah, maka rumah itu akan menjadi sepi (*masēpi tikāng weśma tanana putra*).

Untuk mendidik anak menjadi *suputra*, teks *Kakawin Nitiśāstra* (*Pupuh* IV bait 20) menjelaskan tatacara mengasuh anak sebagai berikut.

*Tingkah ning suta śāsaneka kadi rāja tanaya ri sēdhēng limang tahun,
saptang warsa wara hulun sapuluh-ing tahun-ika wurukēn ring-aksara,
yapwan sodhasa warsa tulya wara mitra tinaha-taha denta mīdhana,
yan wus putra suputra tinghalana solah-ika wurukēn-ing nayenggita.*

Artinya:

Tatacara memperlakukan anak adalah pada usia lima tahun diperlakukan seperti pangeran. Pada usia tujuh tahun patut diperlakukan sebagai pelayan yang baik. Jika anak telah berumur sepuluh tahun patut diajari membaca dan menulis aksara.

Jika anak telah berumur enam belas tahun patut diperlakukan sebagai sahabat karib dan berhati-hatilah memberi hukuman. Jika anak telah mempunyai keturunan, tingkah lakunya cukup diawasi saja, dan patut dididik berpikir serta bersikap terbuka.

Sebagai fakta semiotik, kutipan teks *Kakawin Nitiśāstra* di atas dapat dimaknai sebagai proses dan tahapan yang menggambarkan pola asuh anak sejak usia dini hingga tumbuh menjadi dewasa dan mempunyai keturunan. Hal itu sejalan dengan pola asuh anak

menurut budaya Bali. Dalam sistem teologi Hindu yang diyakini masyarakat Bali, ada keyakinan bahwa keturunan atau generasi *suputra* dipercaya membawa kebahagiaan, baik bagi yang masih hidup maupun demi kebahagiaan dan keselamatan arwah leluhur (Sudharta, 2003:12).

Peran orang tua dalam mengasuh anak digambarkan secara jelas bahwa pada usia lima tahun, orang tua patut memperlakukan anaknya sebagai pangeran yang disayang dan dimanjakan. Ada kemungkinan hal yang melatarbelakangi pola asuh anak semacam itu didasari pandangan bahwa anak yang berusia nol sampai lima tahun dipandang masih kurang akal, sebagaimana dikatakan Siegel (dalam Ihromi, 2016:264) bahwa anak-anak dimanja dan diberikan apa saja yang diinginkan disebabkan oleh kesadaran bahwa anak-anak masih kurang akal dan kurang matang. Akal adalah suatu kemampuan dan tidak dapat diajarkan oleh setiap orang. Karena itu, yang dapat dilakukan adalah membangun suasana kondusif sebagai tempat akal itu tumbuh dan berkembang seiring perkembangan usia anak.

Pada usia sepuluh tahun, menurut teks *Kakawin Nitiśāstra*, merupakan masa ideal bagi orang tua untuk memberikan pendidikan dan pelatihan kepada anak, terutama membaca, menulis, dan berhitung (*wurukĕn ring aksara*). Sebagaimana dikatakan Sumantri (2014:1.11) bahwa pada usia enam sampai sebelas tahun merupakan masa anak-anak menguasai keterampilan-keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Secara formal, anak-anak pada usia tersebut mulai memasuki dunia yang lebih luas dengan budayanya. Anak mulai mampu berpikir deduktif, bermain, dan belajar menurut peraturan yang ada. Memang jika dibandingkan dengan usia sekolah ataupun usia prasekolah bagi anak-anak saat ini, usia sepuluh tahun sebagaimana dijelaskan teks *Kakawin Nitiśāstra* dapat dikatakan terlambat. Menurut Sumantri (2014:1.10–1.11) masa prasekolah (PAUD, TK) bagi anak-anak adalah pada usia lima tahun dan masa sekolah (Sekolah Dasar) bagi anak-anak adalah pada usia enam tahun. Akan tetapi, sebagai fakta semiotik, pernyataan "*sapuluh-ing tahun-ika wurukĕn ring-aksara*", 'pada usia sepuluh tahun patut diajari membaca dan menulis aksara' dapat dimaknai bahwa justru pada usia sepuluh tahun itulah anak-anak memiliki kesiapan dan kematangan dalam mempersiapkan diri memasuki dunia pendidikan yang lebih tinggi.

Lebih jauh, teks *Kakawin Nitiśāstra* menjelaskan bahwa pada usia enam belas tahun, orang tua patut memperlakukan anak sebagai sahabat karib (*tulya wara mitra*). Pada usia enam belas tahun, anak sudah menuju kematangan fisik dan mental, tumbuh menjadi remaja dengan dimensi interpersonal yang muncul dalam tegangan antara *ego identity* dengan *role confusion*. Karena itu, pemberian hukuman kepada remaja mesti dilakukan secara berhati-hati (*tinahataha denta mīdhana*). Pemberian hukuman kepada anak memang penting diberikan bilamana anak-anak melakukan kesalahan. Teks *Kakawin Nitiśāstra* menyatakan bahwa orang tua yang bijaksana patut memberikan hukuman kepada anak yang bersalah agar kelak anak tidak tersesat dan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan (*haywālālana putra sang sujana dosa tēmah ika wimarga tan wurung*). Sementara itu, memperlakukan anak remaja sebagai sahabat karib bagi orang tua penting dilakukan sebab kebanyakan remaja merasa dekat dengan orang tuanya akibat memiliki nilai-nilai yang sama dalam banyak hal dan masih memerlukan orang tua dalam melakukan hal-hal tertentu (Sumantri, 2014:3.8). Namun, ketika anak telah bersuami istri, orang tua tidak perlu banyak melakukan intervensi. Peran orang tua disarankan sebatas mengawasi, mengarahkannya berpikir dan bersikap terbuka (*wurukēn ing nayenggita*).

Di sisi lain, teks *Kakawin Nitiśāstra* juga menampilkan citra anak yang negatif yang disebut dengan *kuputra*. Yang dimaksud *kuputra* adalah anak (laki-laki) yang jahat atau durhaka (Zoetmulder, 1995:541). Teks *Kakawin Nitiśāstra* (Pupuh XII) menjelaskan *kuputra* sebagai berikut.

*Padha ning kuputra taru śuska tumuwuhi ri madhya ning wana,
maghasāgērit matēmah-agni sahana-hana ning alas gēsēng,
ikanang suputra taru candana tumuwuhi ring wanāntara,
plawagoragā mrēga kaga bhramara mara ri yā padhāniwi*

Artinya:

Anak yang durhaka dapat disepadankan dengan kayu kering yang tumbuh di tengah hutan. Akibat gosokan dan gesekannya dapat menimbulkan api yang menyebabkan hutan terbakar. Anak yang baik dapat disamakan dengan pohon cendana yang tumbuh di tengah hutan belantara. Kera, ular, binatang, burung, kumbang mendatanginya mencari perlindungan.

Sebagai fakta semiotik, kutipan teks di atas dapat dimaknai bahwa jika pola asuh anak yang dilakukan orang tua mengalami kegagalan, maka anak-anak akan tumbuh menjadi *kuputra*, sebagai anak durhaka yang diibaratkan pohon kayu kering yang ada di tengah hutan. Keberadaannya sangat rawan untuk menimbulkan bencana atau musibah bagi lingkungan sekitarnya. Anak durhaka diartikan anak yang suka ingkar terhadap perintah orang tua, bahkan suka mengingkari perintah Tuhan, serta tidak setia kepada Negara dan cenderung disebut pemberontak (KBBI, 2001:280). Sementara itu, *suputra* (anak yang baik, soleh, bijaksana) diibaratkan pohon cendana yang juga tumbuh di tengah hutan. Berbeda halnya dengan *kuputra*, seorang *suputra* akan senantiasa menjadi tempat berteduh bagi semua makhluk.

Pandangan terhadap *kuputra* bukan hanya dijelaskan dalam teks *Kakawin Nitiśāstra*, melainkan juga dijelaskan dalam teks *Putrasasana*. Penjelasan pandangan terhadap *kuputra* (anak durhaka) dalam teks *Putrasasana* sedikit berbau eskatologis, yakni berkaitan dengan pahala yang akan ditemukan ketika ajal tiba. Teks *Putrasasana* menjelaskan bahwa *kuputra* (anak durhaka) kepada orang tua kelak dalam kematiannya akan menemukan kesengsaraan, disiksa oleh Bhatara Yama, dirantai di pohon randu di tegalan yang panas terik, selama seribu enam ratus tahun, seperti dijelaskan pada kutipan teks *Putrasasana* (lembaran lontar 2b—3a) berikut.

...mwang yan amurug patut ing sastra putrasasana iki, yan mati rama renanya wekasan, yadyan karahayu, upakara agëng, ping siyu sira nembah, tan prasida utange ring sang rama rena, binalikaken de nira Bhatara Yama, yan sira pëjah, rinante ring këpuh randu ring tégala wera janggala, sëpa satus tahun kapanësan, tur ginitik dening gadha wësi, rëncëm ikang waknya, anangis angëntak-ëntak, mangkana krama ning janma langgana...

Artinya:

..dan jika melanggar ajaran *Putrasasana* ini, bilamana orang tuamu meninggal kelak, sekalipun dibuatkan upacara keselamatan yang besar, disembah beribu kali, tidak akan mampu membayar hutangmu kepada orang tua, bahkan akan dibalikkan oleh Bhatara Yama, jika kau mati, arwahmu akan dirantai di pohon randu di tegalan yang sangat luas, selama enam ratus tahun kepanasan, dan dipukuli dengan tongkat besi, hingga tubuhmu hancur, kau akan menangis menjerit-jerit. Demikianlah hukuman bagi orang yang durhaka...

Nilai kearifan lokal eskatologis yang tertuang dalam teks *Putrasasana* di atas telah tertanam dalam sistem eskatologi umat Hindu Bali. Nilai-nilai tersebut ditanamkan secara terus menerus di lubuk hati sanubari generasi muda Hindu Bali, sekalipun berbau sedikit menakut-nakuti, dengan maksud agar senantiasa patuh dan tidak berbuat durhaka kepada orang tua. Nilai-nilai tersebut juga digunakan membentuk citra anak-anak Bali sebagaimana pula terindikasikan dalam *Kakawin Nitiśāstra*. Hal ini juga sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 19 ayat (1) yang menyatakan bahwa anak juga berkewajiban menghormati orang tua, wali, dan guru; mencintai keluarga, masyarakat, dan menyayangi teman; mencintai tanah air, bangsa, dan negara; menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya; dan melaksanakan etika dan akhlak yang mulia.

Citra anak sebagaimana dijelaskan dalam teks *Kakawin Nitiśāstra* di atas dapat diinterpretasikan ke dalam makna hidup bahwa ada intensionalitas teks untuk menjelaskan anak sebagai properti (*children as property*) dan anak sebagai investasi bagi masa depan (*children as investments*) orang tua. Morrison (2016:217—219) menyatakan bahwa pandangan bahwa anak sebagai properti dijustifikasi sebagian oleh ide bahwa sebagai pencipta anak, orang tua mempunyai hak atas diri anak dan masa depan anak. Orang tua memiliki otoritas luas dan yurisdiksi pasti atas anak-anak. Dengan demikian, orang tua akan memandang anak-anak mereka dapat diperlakukan sebagaimana yang diinginkannya. Demikian pula, pandangan anak sebagai investasi bahwa anak-anak merepresentasikan kekayaan atau potensi masa depan bagi orang tua dan bangsa. Banyak orang tua berasumsi bahwa ketika mereka tidak lagi mampu bekerja atau sudah pensiun, bahkan kelak jika mereka meninggal dunia, para orang tua berharap anak-anak mereka akan menyediakan pemenuhan bagi kebutuhannya, atau melanjutkan tugas dan kewajibannya, baik dalam kehidupan sehari-hari (*sakala*) maupun dalam hubungannya dengan leluhur dan dewa (*niskala*). Di satu sisi, pandangan ini memang membuahkan hasil. Anak-anak bertumbuh kembang sebagaimana diharapkan orang tua. Namun, di sisi lain, bisa membuka motif eksploitasi ekonomi terjadi pada anak, apalagi jika keluarga tidak lagi memedulikan anak-anak sehingga bebas melakukan segala hal yang diinginkan. Anak-anak gagal dalam bertumbuh kembang, memenuhi harapan

orang tua. Misalnya, setelah menyelesaikan pendidikan, banyak anak akhirnya kembali ke rumah menjadi pengangguran, tidak mampu menciptakan lapangan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup, jangankan untuk memenuhi kebutuhan hidup orang tuanya, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri saja belum terpenuhi. Hal inilah yang terjadi pada anak-anak bangsa saat ini.

Jika memang setuju dengan pandangan anak sebagai investasi masa depan sebagaimana diintensikan teks *Kakawin Nitiśāstra*, maka patut dicanangkan berbagai program yang mengarahkan anak-anak bertumbuh kembang menjadi orang dewasa yang produktif, dengan senantiasa mempertimbangkan ide bahwa anak-anak merupakan sumber daya terbesar bangsa yang hak-haknya perlu dipenuhi dan dilindungi.

Teks *Kakawin Nitiśāstra* menjelaskan bahwa pada situasi zaman yang dipenuhi dengan konflik-konflik (*Kaliyuga*), dimana manusia cenderung memandang uang sebagai segala-galanya (*tan hana lēwiha sakeng mahādhana*) akan memengaruhi sikap dan perilaku anak (*putrādwe pita ninda ring bapa*). Hal ini dijelaskan lebih jauh dalam teks *Kakawin Nitiśāstra* (*Pupuh IV bait 7*) sebagai berikut.

*Singgih yan tēka ning yugānta kali tan hana lēwiha sakeng mahādhana,
tan wāktan guna sūra pandhita widagdha padha mangayapi-ng
dhaneśwara,
sakweh ning rinahasya sang wiku hilang kula ratu padha hīna kāsyasih,
putrādwe pita ninda ring bapa si sūdra banija warawīrya pandhita.*

Artinya:

Jika zaman kali telah tiba tidak ada yang lebih mulia daripada orang kaya. Tidak perlu disebutkan lagi para ilmuwan, prajurit, rohaniwan, dan akademisi semua mengabdikan kepada orang kaya. Segala hal yang dirahasiakan para pendeta hilang, para pejabat pada dihina menderita kesengsaraan. Anak-anak berani kepada orang tua, para gelandangan berubah menjadi saudagar, menjadi pejabat tinggi bahkan menjadi rohaniwan.

Teks *Kakawin Nitiśāstra* di atas menyatakan bahwa pada era yang dinamakan zaman *Kali*, uang adalah raja yang menguasai dan mendominasi kehidupan seluruh lapisan masyarakat, tidak terkecuali para ilmuwan, prajurit, akademisi bahkan rohaniwan sekalipun akan tunduk dan mengabdikan kepada orang yang memiliki banyak uang dan harta kekayaan atau investor. Ada

kemungkinan yang disebut zaman *Kali* dalam *Kakawin Nitiśāstra* dapat dianalogikan dengan era global yang ditandai oleh dominasi kapitalisme global dan politik percepatan yang sedang merambah dunia saat ini.

Sebagaimana dikatakan Piliang (2011:85) bahwa model pertumbuhan kapitalisme global mempunyai eksese-eksese sosial, politik, dan budaya yang menghasilkan komodifikasi dan komersialisasi. Kecepatan komodifikasi kapitalisme era global tidak lain dari kecepatan mengaitkan segala aspek kehidupan dengan perputaran uang. Uang dapat mengikis dimensi-dimensi sosial, mental, dan spiritual. Hal ini juga dijelaskan pada kutipan teks *Kakawin Nitiśāstra* di atas bahwa karena dominasi uang, atau manusia sangat mendewakan uang mengakibatkan degradasi moral sehingga banyak pejabat yang menderita (*kula ratu padha hīna kāsyasih*) karena dijebloskan ke penjara. Demikian pula sikap dan perilaku anak-anak terkena dampak mengalami krisis sosial, mental, dan spiritual sehingga anak-anak berani bahkan durhaka kepada orang tua (*putrādwe pita ninda ring bapa*).

Lebih jauh, dalam situasi carut marutnya moral anak-anak bangsa akibat era *Kali*, teks *Kakawin Nitiśāstra* menyarankan bahwa ada kecenderungan sikap dan perilaku anak, termasuk pengetahuan dan keterampilannya, mengikuti orang tua. Hal ini dijelaskan lebih jauh dalam teks *Kakawin Nitiśāstra* (*Pupuh* I bait 12) sebagai berikut.

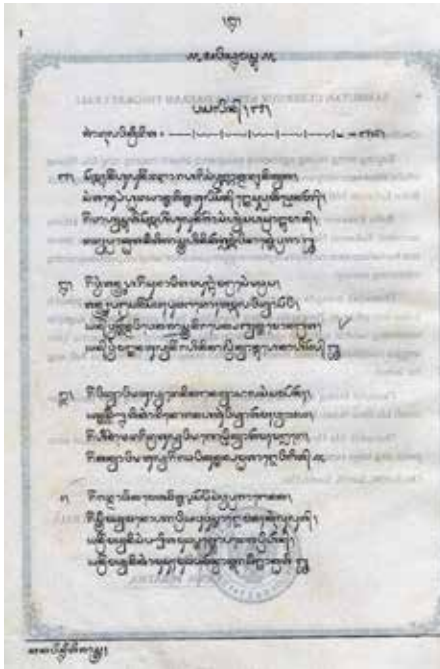
*Tingkah ning suta mānuteng bapa gawenya mwang gunāpindhanĕn,
ton tang matsya wihanggamekana si kŭrmānaknya norenitwō,
ring mĭneka rinaksaneka dinĕlōng-andhanya tan sparsanan,
ring kŭrmekanang-andha yeningĕt-ingĕt tan ton tuhun dhyāna ya.*

Artinya:

Tingkah laku anak akan mengikuti tindakan orang tuanya, begitu pula pengetahuan dan keterampilannya. Lihatlah ikan, burung, dan penyu, anak-anaknya tidak pernah dipeliharanya. Ikan hanya bisa menjaga dan memandangi telornya tanpa pernah disentuh. Penyu hanya bisa mengingat telornya tak pernah ditengok, hanya berdiam ibarat bersemedi.

Jika memang benar pada masa *Kali* sikap dan perilaku anak-anak, termasuk pengetahuan dan keterampilannya cenderung mengikuti jejak orang tuanya (*tingkah ning suta mānuteng bapa gawenya mwang gunāpindhanĕn*), maka pandangan tersebut dapat di-

maknai dalam kehidupan bahwa orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Orang tua bukan hanya bisa meminta atau berharap kepada anak, melainkan mampu memberi contoh, menjadi panutan bagi anak-anak dalam kehidupan. Jika moral dan spiritual orang tua telah terkontaminasi oleh kapitalisme global, maka moral dan spiritual anak-anaknya akan mengalami hal yang sama.

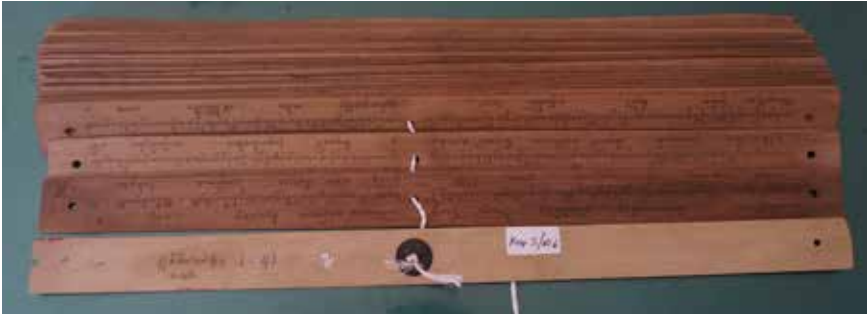


Teks Kakawin Nitiśāstra Terbitan Dinas Pendidikan Dasar, Pemerintah Daerah Tingkat I Bali

Naskah Transliterasi Kakawin Nitiśāstra Koleksi Gedong Kirtya Singaraja I Bali



Naskah Lontar Kakawin Nitiśāstra Koleksi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali



Naskah Lontar *Kakawin Nitiśāstra* Koleksi UPT Lontar Universitas Udayana

3. Hak-hak Anak Menurut *Kakawin Nitiśāstra*

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 yang telah diperbaharui menjadi Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 dan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa anak merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa. Anak memiliki harkat dan martabat sebagai manusia yang utuh. Anak ibarat tunas yang baru timbul dan mulai tumbuh. Anak merupakan potensi, yang tiada lain kemampuan dan kekuatan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Anak merupakan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa. Anak memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Karena itu, anak perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia.

Lebih jauh, Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 menjelaskan bahwa Hak Anak merupakan bagian dari hak asasi manusia. Karena itu, Hak Anak wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah pusat, dan pemerintah daerah. Sementara itu, pada Pasal 4 Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 dijelaskan Hak Anak meliputi hak untuk dapat hidup, tumbuh, dan berkembang; hak untuk berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta hak untuk mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Sejalan dengan pengertian Hak Anak menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 di atas, ada beberapa fakta semiotik, baik berupa kata, frasa, maupun kalimat yang tertuang dalam teks

Kakawin Nitiśāstra kemungkinan dapat diinterpretasikan sebagai tanda yang merepresentasikan makna hak anak. Hak-hak anak yang terindikasikan dalam teks *Kakawin Nitiśāstra* meliputi hak hidup, tumbuh, berkembang; hak mendapatkan pendidikan yang layak; serta hak mendapatkan kasih sayang dan perlindungan.

Hak anak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang diindikasikan pada kutipan teks *Kakawin Nitiśāstra* (*Pupuh* IV bait 20) seperti telah dikutip di atas, menjelaskan bahwa anak-anak diberikan hak bertumbuh kembang secara alamiah. Perlakuan terhadap hak-hak anak tetap diperhatikan seiring dengan perkembangan usia anak. Pada usia lima tahun, anak-anak pantas diberikan hak hidup dalam kemanjaan, diperlakukan seperti pangeran (*Tingkah ning suta śāsaneka kadi rāja tanaya ri sēdhēng limang tahun*). Dengan demikian, anak-anak akan melakukan banyak hal, mengembangkan keterampilan-keterampilannya yang berkelindan dengan kesiapan untuk bersekolah dan memanfaatkan waktu selama beberapa jam untuk bermain, baik sendiri, bersama teman, maupun ditemani orang tua.

Sumantri (2014:1.10–1.11) menjelaskan bahwa pada fase anak-anak berumur lima atau enam tahun, anak-anak berusaha berlatih untuk terampil berbicara, bahkan sering didapati anak-anak melakukan monolog seolah-olah berbicara dengan orang lain. Pada usia tujuh tahun, anak-anak dilatih untuk belajar melayani, ibarat seorang pelayan utama (*saptang warsa wara hulun*), dengan maksud dan tujuan agar di dalam diri anak-anak tumbuh rasa patuh dan berbakti kepada orang tua. Pada usia sepuluh tahun, dianggap fase anak-anak mulai diajar keterampilan dasar membaca, menulis, dan



Sampul Depan Naskah *Kakawin Nitiśāstra*
Terbitan Dinas Pendidikan Dasar Pemerintah
Daerah Tingkat I Bali

berhitung (*sapuluh-ing tahun-ika wurukĕn ring-aksara*). Pada usia enam belas tahun, anak-anak sudah bertumbuh kembang menjadi remaja sehingga pantas diperlakukan sebagai sahabat karib orang tua (*yapwan sodhaśa warsa tulya wara mitra*). Pada fase ini anak-anak mengalami perubahan fisik yang sangat cepat, berkembangnya karakteristik seksual, tumbuhnya rambut di bagian tertentu, dan perubahan suara. Pada fase ini orang tua disarankan berhati-hati dalam memberikan hukuman kepada anak. Sebaiknya orang tua lebih banyak berupaya membangun kemandirian dan upaya pencarian identitas diri anak agar anak kelak mampu memikul tanggung jawab.

Hak anak setelah tumbuh menjadi dewasa, terutama hak memilih pasangan hidup, juga dijelaskan dalam teks *Kakawin Nitiśāstra*. Setelah berusia dua puluh tahun, seorang anak sudah dianggap memiliki kematangan dalam asmara dan teks *Kakawin Nitiśāstra* memperbolehkan anak menikmati kenikmatan asmara (*smara wisaya rwang puluh ing ayusya*). Bahkan, lebih jauh teks *Kakawin Nitiśāstra* menawarkan gadis yang pantas dipilih menjadi pasangan hidup oleh seorang pria, sebagai berikut.

*Lwir-ing-awalā yogya pinaka patni,
wara guna rūpādhika kuladhānī,
mapĕs-ikang-ambĕk ghrĕna ya suśīla,
kadi panĕdhĕng ning kusuma wicitra.*

Artinya:

Jenis-jenis wanita yang pantas dijadikan istri. Wanita yang memiliki kualitas diri, cantik, keturunan mulia. Wanita lemah lembut dan berperilaku baik. Bagaikan bunga *wicitra* sedang mekar.

Gadis yang dikatakan layak dipilih dan dijadikan pasangan hidup oleh seorang pria adalah gadis yang memiliki *guna*, yakni sifat baik, kebajikan, keunggulan, prestasi, kecakapan, dan keterampilan hidup. Di samping itu, wanita itu memiliki paras wajah yang cantik (*rūpādhika*), berasal dari keturunan orang-orang terhormat (*kuladhānī*), memiliki sikap dan perilaku lemah lembut (*mapĕs-ikang-ambĕk*), merasa belas kasihan kepada orang lain (*ghrĕna*), serta berbudi luhur (*suśīla*). Kriteria wanita yang pantas dijadikan istri sebagaimana dinyatakan teks *Kakawin Nitiśāstra* adalah wanita yang memiliki karakteristik ideal yang nyaris sempurna, baik secara fisik (*rūpādhika*), psikis (*mapĕs-ikang-ambĕk ghrĕna ya suśīla*),

maupun sosiologis (*kuladhānī*). Secara sekilas ada kesan bahwa untuk mendapatkan wanita ideal seperti tersebut di atas sangat sulit bagi seorang pria, bahkan citraan wanita seperti itu terkesan tidak mencerminkan kesetaraan gender. Sejatinya teks *Kakawin Nitiśāstra* lebih jauh menawarkan ide tentang anak perempuan yang juga pantas dijadikan pasangan hidup oleh pria yang bijaksana adalah *kanyottama* (gadis utama), yakni gadis yang memiliki kualitas diri dan berasal dari keturunan mulia sekalipun paras wajahnya kurang cantik, ataupun gadis yang tidak terlalu pandai tetapi berparas ayu serta mengerti situasi dan kondisi suami. Hal ini dijelaskan teks *Kakawin Nitiśāstra* sebagai berikut.

*Nāhan hetu ni sang widagdha purusāngambil ri kanyottama,
yadyan sora ri rūpa yan gunawatī śuddha-ng kulanyobhayān,
mwang strī sor guna rūpa dibya manulus pantēs wruheng sasmita,
tan hopēn sira sang surūpa gunawān mwang kanya janmottama.*

Artinya:

Itulah sebabnya lelaki yang bijaksana dan jantan patut mencari istri yang mulia. Meskipun rupanya kurang tetapi memiliki kualitas diri dan berasal dari keturunan mulia pantas dipinang. Begitu pula wanita yang kurang pandai tetapi berparas ayu dan memahami kondisi suami pantas dipinang. Tidak perlu disebutkan lagi wanita cantik, pandai, dan berasal dari keturunan orang utama.

Hak anak yang lain yang juga diindikasikan dalam teks *Kakawin Nitiśāstra*, terutama *Pupuh V* bait 1 dan *Pupuh XIV* bait 1 adalah hak anak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran sebagai berikut.

*Taki-taki ning sewaka guna widyā,
smara wisaya rwang puluh-ing-ayusya,
tēngahi tuwuh sanwacana gēgōnta,
patilar-ing-atmeng tanu pagurokēn.*

*Ika ulahēn ring śīśu ya ta śiksān,
pagēha ri kābhyāsa ning-aji tan len,
apan-ikanang yowana wisayābwat,
yatika sēdhēng ning tuha muni wrētti.*

Artinya:

Bersungguh-sungguh mengabdikan diri kepada kebajikan dan ilmu pengetahuan.
Menikmati asmara pada usia dua puluh tahun. Pada usia setengah

umur patut mendalami ajaran suci. Perpisahan jiwa dengan raga pun patut dipelajari.

Yang patut diberikan kepada anak-anak adalah pelajaran. Agar tekun mempelajari ilmu pengetahuan tiada lain. Jika telah remaja lebih mengutamakan nafsu asmara. Ketika sudah berusia lanjut patut mendalami ajaran kependetaan.

Sebagaimana diamanatkan pada Pasal 9 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Hal ini sejalan dengan makna kutipan-kutipan teks *Kakawin Nitiśāstra* di atas ketika kutipan-kutipan tersebut dipandang sebagai tanda bermakna. Sebagai teks didaktik-moralistik, teks *Kakawin Nitiśāstra* mengajarkan kepada kita bahwa anak-anak patut dijamin hak-haknya di bidang pendidikan, baik oleh orang tua maupun pemerintah. Dalam menempuh pendidikan, anak-anak disarankan agar bersungguh-sungguh mengabdikan dirinya pada kebajikan dan ilmu pengetahuan (*taki-taki ning sewaka guna widyā*). Arti atau makna kata “*taki-taki*” dan “*pagèh*” dalam bahasa Jawa Kuna mengindikasikan adanya usaha untuk melakukan sesuatu secara bersungguh-sungguh yang didahului oleh persiapan-persiapan yang matang. Anak-anak dididik belajar secara tekun dan bersungguh-sungguh bahkan menjadikan kegiatan belajar sebagai kebiasaan (*kābhyāsa ning aji*).

Frasa “*guna widyā*” memiliki analogi makna sama dengan kecerdasan yang sesuai dengan minat dan bakat anak. Penempatan kata *guna* di depan kata *widyā* merupakan fenomena semiotik jika dikaitkan dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dituangkan dalam teks *Kakawin Nitiśāstra*. Dalam bahasa Jawa Kuna, kata *guna* berarti sifat baik, kebajikan, keunggulan, pretasi, kecakapan, keterampilan. Kata *widyā* berarti ilmu pengetahuan, keahlian, ahli (Zoetmulder dkk, 1995: 316; 1429). Teks *Kakawin Nitiśāstra* lebih mengedepankan *guna* daripada *widyā*, kebajikan wajib ditanamkan terlebih dahulu daripada pengetahuan. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual (pintar) semata, melainkan akan memiliki kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial secara seimbang (arif, beriman, beramal soleh). Hal ini juga sejalan dengan konsep

kurikulum K13 yang menempatkan sikap lebih di depan daripada pengetahuan dan keterampilan. Anak-anak tidak hanya diberi pengetahuan yang berkaitan dengan kebutuhan hidup fisik, melainkan juga kebutuhan rohani (*sanwacana, patilar ing atmeng tanu pagurokĕn; yatika sĕdhĕng ning tuha muni wrĕtti*).

Lebih jauh, teks *Kakawin Nitiśāstra* menjelaskan ada enam musuh yang patut diwaspadai bahkan di jauhi ketika anak-anak sedang menempuh pengetahuan, yaitu malas, suka berdusta, sakit menahun, masa muda penuh nafsu asmara, suka bermain wanita, dan suka berjudi. Keenam musuh tersebut dijelaskan pada kutipan berikut.

*Satata musuh ning mangarĕki widyā,
sad-ika wilangnyengĕtakĕna denta,
ulah-ing-alĕswa mala nika magöng,
apituwi sang wyāsana ya ri dusta.*

*Nguni-nguni yan wwang ġering-ati ruksa,
pituwi sĕdhĕng rāga taruna manwam,
kimuta yadin wwang satata daridra,
lawan-ing-ulah dyah ta sahanitādi.*

Artinya:

Yang senantiasa menjadi musuh bagi orang yang sedang belajar pengetahuan. Ada enam jenis yang patut diingat olehmu. Prilaku malas yang berdampak sangat besar.

Begitu pula kebiasaan berbuat dusta.

Terlebih lagi orang yang sakit menahun. Begitu pula masa-masa sedang remaja yang penuh dengan nafsu asmara. Apalagi jika seseorang memang doyan perempuan. Serta ulah suka berjudi dan sejenisnya.

Teks *Kakawin Nitiśāstra* tampak tidak membatasi hak anak dalam memenuhi kebutuhan biologisnya. Teks *Kakawin Nitiśāstra* mengakui bahwa pada usia dua puluh tahun, anak-anak tumbuh menjadi remaja dewasa dengan perkembangan karakteristik seksual. Pada fase tersebut, anak-anak pantas diberikan atau dijamin hak-haknya di bidang seksual (*smara wisaya rwang puluh ing ayusya; apan ikanang yowana wisayābrwat*). Namun demikian, teks *Kakawin Nitiśāstra* juga mengingatkan kepada kita bahwa masa muda dan nafsu asmara dapat memengaruhi kesuksesan anak-anak dalam

menempuh pengetahuan sehingga perlu dikendalikan.

Hak anak yang juga patut dijamin dan dilindungi menurut teks *Kakawin Nitiśāstra* adalah hak anak untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua. Hal ini diindikasikan kutipan teks *Kakawin Nitiśāstra* (*Pupuh I bait 13; Pupuh II bait 5*) berikut.

*Yapwan antiga ning wihanggama hina sparśanya tan nistura,
mengĕt ring samayānya sangka rikanang kośa swayam putra ya,
byakta mwang bapa rakwa rūpa guna len karyanya tan bheda ya,
tan mangka-ng janaputra winwang-iniwö tansah rinaksenamĕr.*

*Norana mitra manglĕwihane waraguna maruhur,
norana śatru manglĕwihane gĕlĕngana ri hati,
norana sih mahānglĕwihane sih-ikang-atanaya,
norana śakti daiwa juga śakti tanana manahĕn.*

Artinya:

Meskipun burung jarang menyentuh telornya dengan kelembutan. Namun ia ingat dengan kodratnya sama-sama lahir sendiri dari kulit telur. Pastilah sama seperti induknya, baik dalam hal rupa, tabiat, maupun prilaku tak berbeda. Tidak demikian halnya dengan anak manusia senantiasa diperhatikan, dipelihara, dan dikasihsayangi.

Tidak ada sahabat melebihi kemuliaan pengetahuan yang tinggi. Tidak ada musuh melebihi kemarahan hati. Tidak ada cinta kasih melebihi kasih sayang orang tua kepada anak. Tidak ada yang sakti, hanya takdir jugalah yang tak bisa ditahan.

Pada kutipan di atas dijelaskan orang tua patut menjamin hak anak-anaknya untuk mendapat perhatian, pemeliharaan, dan kasih sayang orang tua. Perumpamaan antara hewan dan manusia dalam memperhatikan, memelihara, dan memberikan kasih sayang kepada anaknya bukan sekadar perumpamaan estetik, melainkan dapat dipahami sebagai bentuk penyadaran bagi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang lebih tinggi daripada hewan karena memiliki tiga *pramana*, yaitu *bayu* (daya gerak), *sabda* (daya suara), dan *idĕp* (daya pikir). Induk burung yang hanya memiliki dua *pramana*, yaitu *bayu* dan *sabda* tentu kurang mampu memperhatikan, memelihara, dan memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Induk burung hanya bisa mengeram telornya dan jarang menyentuh telornya dengan kelembutan (*hina sparśanya tan nistura*). Bahkan, induk burung cenderung membiarkan anak-anaknya menetas sendiri dari cangkang telur (*sangka rikanang kośa swayam putra ya*).

Teks *Kakawin Nitiśāstra* seolah-olah mengajak para orang tua agar berbuat melebihi induk burung dalam hal memperhatikan, memelihara, dan memberi kasih sayang kepada anak-anak. Ajakan tersebut bahkan lebih diperkuat lagi dengan gaya bahasa perbandingan, bahwa di antara kasih sayang, kasih sayang orang tua kepada anak merupakan kasih sayang paling mulia (*norana sih mahānglêwihane sih ikang atanaya*). Pasal 13 dan Pasal 14 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 menjelaskan bahwa setiap anak berhak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri, dan selama dalam pengasuhan orang tua, anak berhak mendapat perlindungan dari perlakuan diskriminasi; eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual; penelantaran; kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan; ketidakadilan; dan perlakuan salah lainnya.

4. Penutup

Teks *Kakawin Nitiśāstra* merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang menyimpan informasi dan pengetahuan tradisional tentang citra dan hak-hak anak. Sebagai produk budaya tradisional, informasi dan pengetahuan tradisional tentang citra dan hak-hak anak yang dimuat dalam teks *Kakawin Nitiśāstra* dapat dipandang sebagai model pola asuh anak menurut perspektif budaya Bali, dimana proses perlakuan anak dianggap sebagai kewajiban agama di samping kewajiban biologis. Hal ini berkelindan dengan hakikat teks *Kakawin Nitiśāstra* sebagai doktrin keagamaan yang sengaja ditulis untuk maksud-maksud didaktis dan moralitas. Kiranya hal ini gayut dijadikan acuan dalam membuat kebijakan tentang hak-hak anak Indonesia, baik yang berkaitan dengan hak anak untuk tumbuh, berkembang, mendapatkan pendidikan, pengasuhan, kasih sayang, ataupun perlindungan dari berbagai tindak kekerasan dan eksploitasi anak.

Kajian terhadap sumber-sumber lokal oleh para akademisi sebagai acuan pemerintah dalam membuat kebijakan, seperti halnya kebijakan tentang pemenuhan hak-hak anak, sudah selayaknya digalakkan. Hal ini didasari pertimbangan bahwa bangsa Indonesia memiliki kekayaan sumber-sumber lokal yang melimpah dengan beragam informasi dan pengetahuan tradisional sesuai dengan kearifan lokal masing-masing daerah di Indonesia. Kajian terhadap sumber-sumber lokal seperti *kakawin* masih sangat langka. Padahal, kita dapat memungkirkan bahwa karya sastra tradisional, termasuk

sastra *kakawin*, merupakan salah satu wadah penyemaian nilai-nilai luhur dan pekerti bangsa.

Daftar Pustaka

- Chandler, Daniel. 2002. *Semiotics: The Basics*. London: Routledge.
- Hardiman, F. Budi. 2015. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Ihromi, T.O. 2016. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Obor.
- Morrison, George S. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Piliang, Yasraf Amir. 2011. *Dunia yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari.
- Poerbatjaraka, R.Ng. 1933. *Nitiśāstra: Teks Jawa Kuno dan Terjemahannya*. Bandung: BJ 4.
- Poerbatjaraka, R.M. Ng. dan Tardjan Hadidjaja. 1952. *Kepustakaan Jawa*. Jambatan: Jakarta.
- Sebeok, Thomas A. 1994. *An Introduction to Semiotics*. London: Pinter.
- Segers, Rien T. 1978. *The Evaluation of Literary Texts*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Suarka, I Nyoman, Anak Agung Gede Bawa, Komang Paramartha. 2015. "Nilai-Nilai Luhur Budaya Bangsa dalam Kakawin Nitisastra Sebagai Modal Budaya Melakukan Revolusi Mental". Denpasar: Prodi Sastra Jawa Kuna, Fakultas Sastra dan Budaya, Unud.
- Sudharta, Tjok. Rai. 2003. *Slokantara Untaian Ajaran Etika: teks, terjemahan, dan ulasan*. Surabaya: Paramita.
- Sumantri, Mulyani. 2014. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: UT.
- Tim Penyusun Kakawin Nitisastra, Dinas Pendidikan Dasar, Propinsi Daerah Tingkat I Bali. 1998. *Nitisastra: Kakawin miwah Tegesipun*. Denpasar: Percetakan Bali.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan pertama Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Penerjemah Dick Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.